

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama menjalani pernikahan, pasangan suami istri sering harus menentukan apakah akan memiliki hubungan jarak jauh atau tidak. Banyak pernikahan jarak jauh terjadi karena hal lainnya yang membuat mereka berpisah sementara karena adanya pekerjaan dan situasi lain yang membutuhkan pasangan untuk berada di area terpisah. Pernikahan jarak jauh adalah komitmen dua orang antara laki-laki dan perempuan yang dipisahkan secara sosial dan geografis. Dengan masalah tersebut pasangan suami istri harus dapat mempertahankan cinta mereka dalam keadaan berjauhan agar hubungan mereka bertahan dan dapat berkembang (Oktariani, 2018). Holt dan Stone mengatakan, pengelompokan demografis pasangan yang berbeda, termasuk mereka yang menghabiskan lebih dari enam bulan jauh dan mereka yang menghabiskan kurang dari enam bulan selama menjalani pernikahan jarak jauh. Pertemuan diadakan seminggu sekali, seminggu sekali hingga sebulan, dan lebih jarang dari sebulan, dan dikatakan bahwa jaraknya mungkin berkisar dari 0 hingga 1 mil hingga 2 hingga 294 mil atau lebih (Ayu, 2017).

Guldner dalam Oktariani (2018) mengklaim bahwa persepsi orang tentang kedekatan dalam hubungan telah berubah sebagai akibat dari penerimaan mereka bahwa hubungan jarak jauh dengan pasangan mungkin terjadi. Jelas sulit untuk mempertahankan pernikahan jarak jauh, terutama ketika itu melibatkan dua pulau yang berbeda, karena lebih sulit bagi pasangan untuk bertemu secara fisik untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka. Jarak sangat penting agar hubungan romantis tumbuh. Karena kedekatan atau jarak dapat menentukan apakah suatu hubungan akan bertahan atau putus, dan karena kesepian dan jarak sering membuat hubungan dengan orang lain menjadi lebih buruk. Karakteristik yang sama yang dimiliki oleh kedua belah pihak seperti sifat, kebangsaan, ras, kemampuan, dan karakteristik lainnya juga akan berdampak pada hubungan. Oleh

karena itu, komunikasi antar manusia menjadi lebih sederhana karena semakin banyak kesamaan yang mereka miliki (Febriani, 2016).

Sebuah survei tirto.id tentang kemitraan jarak jauh diterbitkan pada tahun 2016. Usia responden berkisar antara 15 hingga 40 tahun, dengan mayoritas 43,2% jatuh antara 23 dan 26 tahun. Hasil survei pendapat menunjukkan bahwa sekitar 63,4% responden mengaku berada dalam hubungan jarak jauh. Sementara 71,6% orang masih berkencan, hanya 28,4% orang yang menikah. Menurut laporan itu, 27% dari mereka telah menikah jarak jauh selama satu hingga dua tahun. Hanya 18% orang atau 38% dari populasi, telah menjalin hubungan jarak jauh selama lebih dari empat tahun. Dan hampir 10% dari mereka yang disurvei mengatakan mereka hanya melihat pasangan mereka setiap delapan bulan sekali. 53% dari mereka yang disurvei mengklaim bahwa mereka hanya melihat pasangan mereka setiap tiga hingga empat bulan sekali. Tentu saja, jadwal sibuk masing-masing pasangan adalah apa yang menyebabkannya (Wibisono, 2016).

Banyak pasangan merasa sulit untuk mempertahankan hubungan jarak jauh antara pasangan dalam pernikahan jarak jauh, terutama ketika bermanifestasi sebagai kerinduan (Faizah, 2016). Bagi pasangan dalam hubungan jarak jauh untuk mempertahankan hubungan mereka, komunikasi sangat penting. Karena komunikasi dapat membuat orang merasa lebih terhubung secara emosional bahkan ketika mereka dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Komunikasi juga merupakan bagian dari sensasi perhatian. Meskipun komunikasi yang baik menumbuhkan sentimen kepedulian dan kasih sayang, komunikasi yang buruk dapat menghasilkan tantangan yang membuat hubungan menimbulkan ketegangan (Oktariani, 2018).

Memulai pernikahan jarak jauh melibatkan banyak pertimbangan, seperti persyaratan komunikasi yang dapat diabaikan dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis. Orang yang tidak bahagia, memiliki suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, tidak memiliki waktu berkualitas bersama, berjuang dengan tanggung jawab keluarga, dan memiliki tuntutan yang tidak terpenuhi dalam pernikahan dapat beralih ke perzinahan untuk memenuhi persyaratan ini, yang dapat mengakibatkan perceraian (Masruroh, 2020).

Menurut Kata Data Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 pada tahun 2021, naik dari 291.677 pada tahun 2020. Sebanyak 337.343 kasus perceraian, atau 75,34% dari seluruh kasus perceraian di tanah air, terjadi karena perceraian, yaitu kasus yang gugatannya diajukan oleh istri dan diputus oleh Pengadilan Agama (PA) karena penyebab utamanya adalah perselisihan dan pertengkaran, dengan 284.169 kasus, atau 63,41% dari seluruh kasus perceraian di tanah air, terjadi karena perceraian. Perselingkuhan, keuangan, satu pihak pergi, hubungan jarak jauh, kekerasan dalam rumah tangga, dan poligami adalah beberapa alasan lain bercerai. (Annur, 2022).

Perselingkuhan atau hubungan jarak jauh berujung pada kasus perceraian di berbagai wilayah Indonesia. Kecamatan dan kabupaten tersebut meliputi Kabupaten Malang, Ponorogo, dan Pacitan. Pacitan memiliki tingkat perceraian yang tinggi, menurut data kasus perceraian yang diperoleh dari Pengadilan Agama (PA) Pacitan pada pertengahan Desember 2013. Pada kenyataannya, lebih dari seribu permohonan diajukan setiap tahun ke Pengadilan Agama Pacitan (PA). Menurut Ridwan (2013), faktor penyebab adalah putusya kontak antara pasangan suami istri yang tidak bertempat tinggal di kota yang sama. Angka perceraian di Kabupaten Ponorogo relatif tinggi pada tahun 2018. Secara total, 96 petisi perceraian diajukan oleh suami atau talak tetes, sementara 254 petisi diajukan oleh istri. Sebagian besar kasus perceraian melibatkan pasangan menikah jarak jauh dengan latar belakang keuangan dan selingkuh (Masruroh, 2020). Selanjutnya, sejak Januari hingga September 2020, terdapat 5.464 kasus perceraian di Kabupaten Malang yang melibatkan istri yang berselingkuh saat bekerja sebagai pekerja wanita (TKW) dan lakukan perselingkuhan (Aminudin, 2020).

Menjaga hubungan melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara kedua belah pihak merupakan salah satu teknik pemecahan masalah dalam hubungan *long distance marriage* (Masruroh, 2020). Hal ini didukung oleh bukti lain, yang menunjukkan komunikasi sebagai komponen substansial dan penting dari kepuasan hubungan. Komunikasi interpersonal yang buruk terkadang menyebabkan pertengkaran antara pasangan jarak jauh, tetapi jika dilakukan dengan baik dan lancar, komunikasi juga dapat menyelesaikan masalah. Hubungan dapat menghindari kebingungan, kesalahpahaman, dan perselisihan

melalui komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal sehari-hari membutuhkan kemampuan untuk berhasil menyampaikan pikiran, pengetahuan, sentimen, dan emosi seseorang (Lambuan et al., 2019). Dalam konteks hubungan interpersonal, komunikasi yang efektif adalah salah satu teknik untuk mengatasi tantangan yang berkembang dalam hubungan jarak jauh.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk mempengaruhi orang lain, terutama orang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komunikasi langsung setiap individu sering melibatkan mereka yang mengetahui respons dengan cepat, yang menurunkan tingkat kebohongan selama komunikasi. Sebaliknya, karakteristik interpersonal menentukan dampak komunikasi apakah itu terjadi kemudian atau sebagai media sekunder (Febriani, 2016).

Ketika membandingkan pasangan yang tinggal di rumah yang sama dengan mereka yang menikah jarak jauh, komunikasi sangat penting untuk keberhasilan hubungan jarak jauh. Thompson mengatakan dalam Adelina (2014) bahwa kualitas komunikasi pasangan mempengaruhi komitmen perkawinan mereka karena pernikahan dikembangkan dan dibuat melalui dialog antara pasangan. Karena kedua belah pihak berada dalam pernikahan jarak jauh dan tidak dapat mengomunikasikan hati mereka dan bertemu langsung, masalah kecil dapat dengan mudah berubah menjadi masalah besar yang mengganggu.

Banyak interaksi sekarang dimediasi, yang membuat komunikasi lebih mudah, terutama dalam hubungan interpersonal. Karena kemajuan teknologi, seseorang dapat terlibat dengan individu tanpa memandang waktu atau lokasi. Akibatnya, banyak orang terhubung melalui media perantara melalui transaksi virtual. Interaksi dan komunikasi tidak lagi dibatasi oleh waktu atau jarak berkat internet saat ini. Sehingga individu dapat berinteraksi dan berkomunikasi tanpa bertemu secara fisik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesan instan telah membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Karena perangkat lunak pesan instan memungkinkan akses dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan fitur yang ditawarkan, ini adalah pilihan terbaik bagi siapa saja yang tertarik untuk memakai dan ingin terhubung dengan orang lain saat berjauhan.

Di antara orang Indonesia yang menggunakan internet dan alat komunikasi lainnya, program obrolan adalah hal biasa. Orang Indonesia adalah salah satu

pengguna aplikasi obrolan yang paling sering saat ini. Orang Indonesia menyukai WhatsApp, sebuah program komunikasi, sebagian karena fitur perlindungan privasinya. Menurut Pranajaya dan Wicaksono (2018), program *chat* WhatsApp adalah *platform* untuk komunikasi *online* yang memungkinkan pengguna untuk berbagi dan menerima pesan, file, musik, dan jenis informasi lainnya.

Program Whatsapp memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan pengguna WhatsApp lainnya melalui koneksi internet. Menurut Pranajaya dan Hendra Wicaksono (2018), aplikasi Whatsapp merupakan *platform* media sosial untuk komunikasi yang paling banyak digunakan. Pengguna Whatsapp berpendapat bahwa gratis dan banyak manfaat adalah alasan utama mereka menggunakannya.



Gambar 1.1. Data Kepemilikan Media Sosial di Indonesia 2021
(Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center)

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) dan diterbitkan pada tahun 2022, WhatsApp adalah jaringan media sosial paling populer di Indonesia. Responden menggunakan WhatsApp hingga 95,9%. Tidak hanya itu, aplikasi ini adalah yang paling dapat dipercaya di kalangan orang Indonesia jika dibandingkan dengan *platform* jejaring sosial lainnya. Persentasenya adalah 48,8% pada tahun 2021. Whatsapp telah melampaui program obrolan saingan seperti Line, Telegram, dan Facebook Messenger dalam hal penggunaan, menurut situs web katadata.com (Angelia, 2022).

Menurut ComScore, lembaga pengukur lintas *platform*, aplikasi obrolan Whatsapp memiliki lebih dari 35,8 juta pengguna di Indonesia, menjadikannya

aplikasi seluler yang paling banyak digunakan di negara Indonesia. Rata-rata jumlah waktu yang dihabiskan pengguna di WhatsApp setiap hari kira-kira delapan jam yang menunjukkan bahwa WhatsApp adalah salah satu aplikasi paling populer (Pratama, 2017). Menurut polling We Are Social, tipikal orang Indonesia menghabiskan 29,6 jam per bulan di Whatsapp, dan aplikasi tersebut paling populer di Indonesia, dengan tingkat penggunaan 92,1% (Kemp, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori *media richness* untuk melihat kekayaan aplikasi Whatsapp sebagai media interaksi pasangan *long distance marriage*. Teori kekayaan media yang dapat menyampaikan pesan yang diinginkan adalah teori kekayaan media. Merujuk pada teori ini, bahwa Whatsapp menawarkan fitur yang dapat digunakan untuk meniadakan ambiguitas dan ketidakjelasan pesan yang diterima dengan memiliki fitur *video call* dan telepon yang dapat dilakukan secara tatap muka dengan umpan balik langsung, serta pelaku komunikasi dapat bertukar berbagai isyarat pesan seperti nada suara dan intonasi saat berbicara, ekspresi wajah, dan gerakan badan yang membuat komunikasi mudah dipahami dan tidak menimbulkan ketidakjelasan dan ketidakjelasan dalam komunikasi. (Iswatunisa, 2022).

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dari berbagai rujukan. Penelitian terdahulu yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial Facebook sebagai Media Komunikasi dan Informasi Program Rumah Sakit Indonesia di Palestina (Deskriptif Kualitatif pada MER-C Indonesia)” yang dilakukan oleh Iis Iswatunisa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus kepada pemanfaatan media sosial Facebook dalam memberi informasi mengenai program rumah sakit Indonesia di Palestina dan bagaimana pemanfaatan media sosial Facebook sebagai media komunikasi dan informasi dalam aktivitas *fundraising* dengan menggunakan *media richness theory*. Hasil dari penelitian sudah sesuai dengan empat kriteria teori kekayaan media menurut Daft, Lengel, dan Trevino, yaitu kemampuan untuk memberikan umpan balik langsung, keragaman gerakan, berbagai bahasa, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan dan emosi. Karena pengguna Facebook tidak dapat terhubung secara langsung, maka diklasifikasikan sebagai media yang medium (Iswatunisa, 2022).

Penelitian terdahulu lainnya yang digunakan pada penelitian ini sebagai rujukan, yaitu berjudul “Penggunaan Aplikasi Line dalam Pengelolaan Ketegangan Pasangan Pacaran Jarak Jauh Mahasiswa Sekolah Kedinasan Akademik Militer” yang dilakukan oleh Karina Ayudia, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya pada tahun 2016. Penelitian ini berfokus pada media Line yang digunakan oleh pasangan jarak jauh untuk mengelola ketegangan pasangan mahasiswa sekolah kedinasan akademik militer. Hasil dari penelitian ini adalah siswa sekolah akademi militer yang menggunakan aplikasi Line dan terlibat dalam kencan jarak jauh dapat mengelola stres hubungan. Reframing adalah teknik yang digunakan pasangan untuk mengatasi konflik dalam hubungan mereka dengan mendefinisikan ulang dialektika yang muncul. Program Line dapat digunakan sebagai bantuan resolusi konflik dalam hubungan serta untuk menghubungkan pasangan kencan jarak jauh dengan siswa sekolah layanan akademi militer. Pasangan dapat memanfaatkan fitur-fitur aplikasi Line secara maksimal.

Berdasarkan dari kedua penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai penggunaan *instant messaging* dengan menggunakan *media richness theory* untuk melihat kekayaan media Whatsapp sebagai media perantara oleh pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pernikahan menjadi penting karena pernikahan berbeda dengan relasi berpacaran seperti kedua penelitian sebelumnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan karena dalam fenomena pernikahan jarak jauh terdapat hal menarik yang dapat diteliti mengenai bagaimana penggambaran Whatsapp sebagai media komunikasi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran penggunaan Whatsapp di kalangan *long distance relationship* yang dilihat dari *media richness theory*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan Whatsapp di kalangan *long distance relationship* yang dilihat dari *media richness theory*.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang Ilmu Komunikasi dalam konteks *media richness theory* pada penggunaan Whatsapp sebagai media perantara dalam berkomunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada mereka yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh untuk dapat menemukan atau menambah informasi mengenai penggunaan Whatsapp sebagai media perantara komunikasi dalam mempertahankan *long distance marriage*.